

Konten dari Pengguna

Serangan terhadap Aktivis HAM: Luka Demokrasi yang Tak Boleh Dibiarkan



Bernardus Agus Rukiyanto

Dosen Teologi Prodi Pendidikan Keagamaan
Katolik, Universitas Sanata Dharma, Lulusan S...

 Ikuti kumpulan di Google



22 Maret 2025 14:00 WIB · waktu baca 4 menit



Tulisan dari Bernardus Agus Rukiyanto tidak memiliki pandangan dari redaksi kumpulan



Wakil Koordinator Bidang Eksternal KontraS Andrie Yunus di Kantor YLBHI Jakarta, pada Senin (8/9/2025). Foto: Luthfi Humam/kumpulan

Serangan air keras terhadap Andrie Yunus, Wakil Koordinator KontraS, bukan sekadar tindak kriminal terhadap individu, melainkan juga simbol luka demokrasi yang menganga.

Ketika seorang pegiat hak asasi manusia diserang dengan cara keji, pesan yang hendak disampaikan pelaku jelas: membungkam suara kritis, menebar ketakutan, dan meruntuhkan keberanian sipil. Dalam konteks politik Indonesia, peristiwa ini harus dibaca sebagai ujian serius atas komitmen negara terhadap demokrasi dan perlindungan hak asasi manusia.

Demokrasi dan Kekerasan: Perspektif Filsafat Politik

John Locke dalam *Two Treatises of Government* (1689) menegaskan bahwa negara dibentuk untuk melindungi hak-hak dasar manusia: hidup, kebebasan, dan kepemilikan. Ketika negara gagal melindungi warganya dari serangan brutal—apalagi terhadap mereka yang memperjuangkan hak orang lain—negara sedang mengkhianati kontrak sosial yang menjadi dasar keberadaannya.

Hannah Arendt—dalam *The Origins of Totalitarianism* (1951)—mengingatkan bahwa kekerasan terhadap individu yang bersuara kritis adalah gejala awal dari kecenderungan otoritarian. Kekerasan bukan sekadar tindakan fisik, melainkan juga strategi politik untuk menyingkirkan oposisi. Serangan terhadap Andrie Yunus harus dipandang dalam kerangka ini: sebuah upaya sistematis untuk melemahkan gerakan sipil.

KontraS dan Tradisi Perlawanan Sipil



Kepala Biro Riset dan Dokumentasi KontraS, Rivanlee Anandar menyampaikan catatan 100 Hari Kerja Jokowi-Ma'ruf di kantor KontraS, Jakarta, Senin (27/1). Foto: Jamal Ramadhan/kumparan

KontraS—yang sejak awal berdiri pada 1998—adalah organisasi yang lahir dari rahim reformasi, dengan mandat moral untuk mengawal kasus pelanggaran HAM berat. Tokoh nasional seperti Munir Said Thalib, yang mendirikan KontraS, pernah menulis dalam *Menolak Bungkam* (2003) bahwa “membela korban adalah jalan untuk membela kemanusiaan.” Serangan terhadap Andrie adalah pengulangan sejarah kelam: aktivis HAM kembali menjadi target kekerasan, sebagaimana Munir yang diracuni pada 2004.

Dalam konteks ini, KontraS bukan sekadar lembaga advokasi, melainkan juga simbol keberanian sipil. Serangan terhadap salah satu pemimpinnya adalah serangan terhadap seluruh gerakan masyarakat sipil Indonesia.

Dimensi Politik Nasional

Soekarno dalam *Di Bawah Bendera Revolusi* (1964) menekankan bahwa demokrasi Indonesia harus berakar pada keberanian rakyat untuk bersuara. Demokrasi tanpa keberanian sipil adalah demokrasi kosong. Serangan terhadap aktivis HAM menunjukkan bahwa keberanian itu sedang diancam. Jika negara tidak segera bertindak, demokrasi kita akan kehilangan substansinya.

Mohammad Hatta dalam *Demokrasi Kita* (1960) menulis bahwa demokrasi bukan sekadar prosedur, melainkan juga “jiwa yang hidup dalam masyarakat.” Jiwa itu adalah kebebasan berpendapat, keberanian mengkritik, dan perlindungan terhadap minoritas. Serangan terhadap Andrie adalah ancaman langsung terhadap jiwa demokrasi yang digambarkan Hatta.

Analisis SWOT Gerakan HAM



Sejumlah aktivis dan pegiat HAM menggelar aksi kamisan ke-836 di depan Istana Merdeka, Jakarta, Kamis (17/10/2024). Foto: Indrianto Eko Suwarso/ANTARA FOTO

- *Strengths*: Aktivis HAM memiliki legitimasi moral dan dukungan masyarakat sipil.
- *Weaknesses*: Rentan terhadap ancaman fisik dan kriminalisasi.
- *Opportunities*: Momentum solidaritas publik dan dukungan internasional.
- *Threats*: Impunitas, intimidasi, dan polarisasi politik.

SWOT ini menunjukkan bahwa meski gerakan HAM memiliki kekuatan moral, ancaman terhadap keselamatan aktivis bisa melemahkan keberlanjutan perjuangan.

Implikasi Sosial

Serangan air keras tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga melukai rasa aman masyarakat sipil. Ketika aktivis diserang, publik belajar bahwa bersuara kritis adalah tindakan yang berisiko.

Efek domino ini berbahaya: masyarakat bisa memilih diam dan demokrasi kehilangan partisipasi aktif. Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970) menegaskan bahwa pembebasan hanya mungkin jika rakyat berani bersuara. Kekerasan terhadap aktivis adalah upaya membungkam pedagogi pembebasan itu.

Tanggung Jawab Negara



Ilustrasi Garuda Pancasila. Foto: Shutterstock

Negara memiliki kewajiban konstitusional untuk melindungi setiap warga. Pasal 28G UUD 1945 menjamin hak atas rasa aman. Ketika Andrie Yunus diserang, negara harus segera bertindak: mengusut tuntas pelaku, memastikan transparansi, dan memberikan perlindungan kepada aktivis HAM. Jika tidak, negara sedang melanggar konstitusi yang menjadi dasar legitimasinya.

Solidaritas Publik

Serangan ini harus menjadi momentum solidaritas. Masyarakat sipil, akademisi, media, dan organisasi internasional perlu bersatu menekan negara agar serius melindungi aktivis HAM. Solidaritas bukan sekadar simpati, melainkan juga aksi nyata: kampanye publik, advokasi hukum, dan dukungan moral. Seperti dikatakan Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Politik* (1987), "Tanpa keberanian moral, politik akan kehilangan arah." Solidaritas adalah bentuk keberanian moral itu.

Penutup

Serangan air keras terhadap Andrie Yunus adalah alarm keras bagi demokrasi Indonesia. Peristiwa ini bukan sekadar tindak kriminal, melainkan juga serangan terhadap kebebasan sipil. Negara harus bertindak tegas, masyarakat harus bersolidaritas, dan gerakan HAM harus terus bersuara.

Demokrasi hanya bisa hidup jika keberanian sipil dilindungi. Seperti kata Munir, "kebenaran tidak akan pernah mati." Serangan ini tidak boleh membuat kita bungkam, tetapi harus memperkuat tekad untuk melawan ketidakadilan.

[Demokrasi](#)[Kekerasan](#)[Kriminal](#)[Politik](#)[Aktivis](#)[HAM](#)[Serangan](#)[Air Keras](#)[Andrie Yunus](#)[KontraS](#)

Tim Editor 

